

PENGUNAAN MEDIA GAMBAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN PPKn MATERI HAK AZASI MANUSIA KELAS XI-2 SMA NEGERI SUKAMAKMUR ACEH BESAR

Tamarli

Universitas Abulyatama Aceh Besar

E-mail: tamarli326@gmail.com

Abstrak

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan media gambar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn materi Hak Azasi Manusia siswa kelas IX-2 SMA Negeri Sukamakmur Aceh Besar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI-2 SMA Negeri Sukamakmur Aceh Besar yang berjumlah 26 orang terdiri dari 11 laki-laki dan 15 perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian yang dilaksanakan terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Proses penelitian terdiri dari 4 langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Jenis data yang diambil antara lain kemampuan berpikir kritis siswa melalui tes, dan melalui teknik non tes yaitu mengamati aktivitas siswa melalui lembar observasi lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada saat pembelajaran. Data hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Hal ini terbukti dari hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa yang menunjukkan adanya peningkatan dari 57,12% pada siklus I menjadi 76,35% pada siklus II. Dan data hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa yang juga menunjukkan adanya peningkatan yaitu siklus I skor rata-ratanya sebesar 296 dengan kategori tingkat kekritisannya rendah, pada siklus II menjadi 355 dengan kategori tingkat kekritisannya tinggi. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Media Gambar, Kemampuan Berpikir Kritis, Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hal yang penting bagi siswa, karena dengan berpikir kritis siswa akan menggunakan potensi pikiran secara maksimal untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuannya ini, siswa juga bisa mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Selain itu, berpikir kritis juga penting untuk merefleksikan diri siswa agar siswa terbiasa dilatih untuk berpikir.

Kemampuan berpikir kritis akan muncul dalam diri siswa apabila selama proses pembelajaran di dalam kelas, guru membangun pola interaksi dan komunikasi

yang lebih menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh siswa. Semakin sering umpan balik yang dilakukan guru kepada siswa, maka akan semakin berkembang kemampuan siswa dalam bertanya, berargumentasi, maupun menjawab pertanyaan dari guru. Semakin sering siswa dilatih untuk berpikir kritis pada saat proses pembelajaran di kelas, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalaman siswa dalam memecahkan permasalahan di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, menjadi tugas bagi guru untuk mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang dipimpinnya. Untuk memberikan kemampuan berpikir kritis kepada siswa, tidak diajarkan secara khusus

sebagai suatu mata pelajaran. Akan tetapi, dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, kemampuan berpikir kritis hendaknya mendapatkan tempat yang utama. Karena dengan berpikir kritis, mampu menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman, pengertian dan keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga, disini guru perlu menggali terus kemampuan berpikir siswa, mengingat kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan bagi siswa dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran PPKn.

Sejauh ini proses pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh sebuah paradigma yang menyatakan bahwa sebuah pengetahuan (*knowledge*) merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Di samping itu, situasi kelas sebagian besar masih berfokus pada guru (*teacher*) sebagai sumber utama pengetahuan, serta penggunaan metode ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar mengajar.

Dari hasil pengamatan peneliti di SMA Negeri Sukamakmur Aceh Besar selama ini, menunjukkan bahwa hasil belajar dari siswa kelas XI-2 SMA Negeri Sukamakmur Aceh Besar pada mata pelajaran PPKn masih belum mencapai hasil yang maksimal. Kegagalan dari hasil belajar yang belum maksimal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu diantaranya yaitu faktor dari dalam diri siswa seperti masih kurangnya keaktifan dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis serta memecahkan suatu masalah dalam proses pembelajaran di kelas. Indikator dari kurang aktif disini terlihat bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, masih banyak siswa yang enggan untuk bertanya, menjawab, maupun menanggapi pertanyaan dari guru. Saat diberikan pertanyaan, hanya beberapa siswa saja yang mau menjawab pertanyaan dari guru. Peran serta siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit siswa yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang diajukan siswa juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kemudian jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap siswa yang menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan guru. Siswa masih cenderung malas untuk menggali kemampuan berpikirnya

dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi pasif. Maka tidak heran jika siswa merasa jenuh dan bosan yang berakibat pada menurunnya semangat belajar dari para siswa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran dengan melakukan berbagai cara. Salah satunya dengan mengembangkan pendekatan, strategi, model, dan metode serta penggunaan media pembelajaran yang sudah ada. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mampu mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan yang telah diperolehnya melalui pola pikir mereka sendiri. Salah satu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL).

Pembelajaran berbasis masalah atau sering dikenal dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang dipusatkan pada siswa melalui pemberian masalah dari dunia nyata di awal pembelajaran. Menurut Ibrahim dan Nur dalam Trianto (2009: 96) bahwa pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual. Dengan pemberian masalah tersebut, diharapkan nantinya mampu membawa siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan mempunyai keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep dasar dari materi PPKn yang diajarkan.

Disamping itu, agar proses pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik minat dan respon dari para siswa, selain menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), guru juga perlu menambahkan bantuan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen komunikasi, sebagai pembawa pesan dari guru kepada siswa yang berfungsi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran (Criticos, 2006: 65). Kedudukan media dalam pembelajaran cukup menentukan, sebab meskipun seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah menguasai materi dengan baik dan sudah menggunakan metode yang tepat, tetapi jika tidak memanfaatkan media, terlebih lagi untuk

SMA, maka tujuan pembelajaran dan hasil belajar tidak dapat dicapai secara optimal. Digunakannya gambar sebagai media belajar bagi siswa karena melalui gambar dapat memperlihatkan langsung contoh dari suatu permasalahan yang dapat dijadikan studi kasus bagi siswa. Sehingga dengan media ini dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman serta penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.

TINJAUAN PUSTAKA

Media Gambar

Media pembelajaran tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, tetapi juga berbentuk sederhana, seperti *slide*, foto, gambar, diagram buatan guru, dan objek nyata (Trianto, 2010: 234).

Sardiman (2010: 7) menyatakan bahwa di antara media pendidikan, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Media ini merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata.

Gambar diam merupakan jenis gambar yang paling banyak digunakan, mudah dikenal, dan mudah dimengerti secara langsung tanpa memerlukan interpretasi. Gambar didefinisikan sebagai representasi visual dari orang, tepat ataupun benda yang diwujudkan di atas kanvas, kertas, ayau bahan lain, baik dengan cara lukisan, gambar atau foto (Uno, 2008: 19).

Dengan menggunakan media belajar berupa gambar, diharapkan bisa lebih menarik minat dan perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Melalui media gambar, guru juga bertujuan untuk memancing kemampuan berpikir siswa agar dapat menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan yang ada dalam gambar yang dipelajarinya.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Arends dalam Trianto (2009: 92), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta

didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. PBL membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Menurut Trianto (2010: 90), model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Sama halnya menurut Yatim Riyanto (2009: 288), model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Menurut Trianto (2010: 95), berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang seksama. Menurut Isjoni dan Arif (2008: 164), ada empat keterampilan berpikir, yaitu menyelesaikan masalah (*problem solving*), membuat keputusan (*decision making*), berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Semuanya bermuara pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi aktivitas seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.

Menurut Sanjaya (2006: 230), berpikir adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami. Oleh karena itu kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami. Menurut Bhisma Murti (2009:1), berpikir kritis berbeda dengan berpikir. Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya. Pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih, dan rasional.

Menurut Arends (2008: 43), *Problem Based Learning* membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa, dan menjadi pelajar yang mandiri.

Menurut Dike (2010: 18-24), kemampuan berpikir kritis terdapat 3 aspek yakni definisi dan klarifikasi masalah, menilai dan mengolah informasi berhubungan dengan masalah, solusi masalah/membuat kesimpulan dan memecahkan. Melalui model ini diharapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat sehingga nantinya peserta didik memiliki keterampilan dan kecakapan dalam hidup. Hasil pengembangan kemampuan berpikir kritis akan meningkatkan peserta didik untuk mampu mengakses informasi dan definisi masalah berdasarkan fakta dan data akurat. Selain itu, peserta didik juga akan mampu menyusun dan merumuskan pertanyaan secara tepat, berani mengungkapkan ide, gagasan serta menghargai perbedaan pendapat. Melalui berpikir kritis peserta didik akan memiliki kesadaran kognitif sosial dan berpartisipasi aktif dalam bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, penelitian ini menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Dike. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini tidak sama persis dengan teori yang dikemukakan Dike karena disesuaikan dengan materi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-2 SMA Negeri Sukamakmur Aceh Besar pada tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa yaitu 26 orang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 15 perempuan.

Sumber Data dan Jenis Data

1. Sumber Data
Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-2 SMA Negeri Sukamakmur Aceh Besar.
2. Jenis Data
Jenis data yang diambil adalah data kualitatif dan kuantitatif yaitu:
Data tentang kemampuan berpikir kritis siswa diambil dari hasil observasi pada saat kegiatan belajar dan dengan memberikan tes (evaluasi) baik dalam bentuk uraian tentang materi Hak Azasi Manusia.

Alat pengumpulan data

Adapun yang menjadi alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa lembar observasi dan soal tes.

- a. Lembar observasi yaitu lembar observasi aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses belajar mengajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- b. Soal tes yaitu soal tes kemampuan berpikir kritis yang berupa soal uraian untuk melihat kemampuan siswa yang diberikan tiap akhir siklus.

Analisa Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil dari penelitian tersebut. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif dan persentase yaitu sebagai berikut :

1. Tes tertulis

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklus dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Selain itu tes tertulis juga dilakukan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, apakah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II. Kategori untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa yaitu tingkat kekritisannya sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah.

Analisis ini dapat dihitung dengan mendeskripsikan data seperti berikut:

- Skor maksimal = skor tertinggi x jumlah soal x jumlah responden
- Skor minimal = skor terendah x jumlah soal x jumlah responden
- Rentang skor = skor maksimal – skor minimal
- Interval kelas = rentang skor : 4

2. Lembar observasi

Data hasil observasi dapat dianalisis dengan cara mengamati aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, data diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pengamatan dilakukan dengan memberi tanda

cek list (✓) yang sesuai dengan kolom yang tersedia, dengan skala penilaian 1 (Kurang baik), 2 (Cukup), 3 (Baik), 4 (Sangat baik)”.

Selanjutnya, data yang diperoleh dari pengamatan akan dianalisis berdasarkan hasil skor rata-rata pengamatan.

Setiap kegiatan dari lembar observasi aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase, yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Jumlah rata-rata skor pengamat

N = Skor maksimum untuk semua aspek (Sudjana, 2008: 133)

Kategori predikat untuk hasil pengamatan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kategori Predikat untuk Hasil Pengamatan Aktivitas dan Kemampuan berpikir Kritis Siswa

No	Interval	Kategori
1	90 – 100%	Sangat Baik/Sangat Kritis
2	75 – 89%	Baik/Kritis
3	60 – 74%	Cukup Baik/Cukup Kritis
4	45 – 59%	Kurang Baik/Kurang Kritis
5	< 45%	Tidak Baik/Tidak Kritis

Sudjana (2008: 134)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk merubah model pembelajaran yang monoton, menjadi pembelajaran yang aktif dan mampu menggali kemampuan berpikir siswa. Perubahan model pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan media gambar pada materi Reproduksi Pada Tumbuhan. Rusman (2012: 241) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah

dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Dipilihnya model pembelajaran *Problem Based Learning* karena pada model pembelajaran ini mengajak siswa secara langsung untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa diberi suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memecahkan masalah tersebut secara berkelompok maupun individu dengan cara berdiskusi. Aktivitas-aktivitas yang dilatih disini meliputi aktivitas mengamati, mengukur, menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi. Pada tahap mengamati, siswa menggunakan kemampuannya untuk mengamati gambar secara langsung yang akan dijadikan pedoman bagi soal studi kasus yang akan dikerjakan oleh siswa. Pada tahap mengukur, siswa diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada LKS. Setelah itu, siswa diharapkan mampu menganalisis permasalahan dari pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam LKS. Seperti halnya pendapat Taylor yang mendefinisikan berpikir sebagai proses penarikan kesimpulan, siswa juga harus mampu menarik kesimpulan dari permasalahan-permasalahan dari pertanyaan-pertanyaan yang ada pada LKS. Kemudian guru memberikan evaluasi untuk mengetahui apakah siswa dapat menangkap apa yang sudah diajarkan guru dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam proses pembelajaran.

Aspek-aspek dari berpikir kritis di atas dilaksanakan pada setiap siklusnya yaitu pada siklus I dan siklus II.

Pada siklus I diperoleh hasil dari tes kemampuan berpikir kritis dengan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 296 dalam kategori tingkat kekritisan rendah. Ini berarti hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa yang dilakukan belum menunjukkan indikator keberhasilan penelitian. Selain itu, hasil pengamatan terhadap kinerja atau aktivitas guru sudah baik dengan perolehan skor keseluruhan sebesar 46 atau 76,66%. Akan tetapi dalam menjelaskan model pembelajaran *Problem Based Learning* guru belum paham betul langkah-langkah dari

model tersebut karena masih tergolong model pembelajaran yang baru diterapkan di sekolah ini. Sehingga, dalam memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah pun guru masih cenderung ragu. Akibatnya siswa juga masih terlihat bingung memperoleh pembelajaran *Problem Based Learning*, yang berakibat pula pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan permasalahan masih tergolong rendah atau kurang kritis atau 57,12%. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa secara kelompok yang masih kurang kritis dalam bertanya dan menanggapi pertanyaan dari guru maupun kelompok lain. Pada siklus I hasil belum mencapai indikator keberhasilan sebagaimana yang diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan selanjutnya pada siklus II.

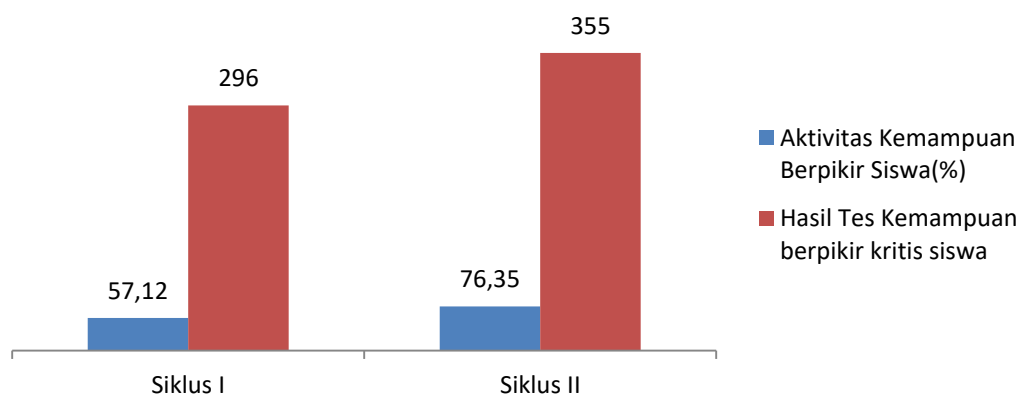
Pada siklus II pembelajaran di kelas berjalan lebih terarah daripada siklus I, karena siswa mulai menikmati model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan bantuan media gambar. Hal ini juga dapat dibuktikan melalui hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa mendapat skor rata-rata sebesar 355

termasuk dalam kategori tingkat kekritisannya tinggi. Ini berarti hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa telah menunjukkan indikator keberhasilan kinerja penelitian.

Angka-angka tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan pada setiap siklusnya dari siklus I ke siklus II hasil kemampuan berpikir kritis siswa terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan sudah sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penggunaan media gambar pada pembelajaran PPKn materi hak azasi manusia kelas XI-2 SMA Negeri Sukamakmur Aceh Besar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk lebih jelasnya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media gambar mengalami peningkatan. Peningkatan nilai rata-rata pada setiap siklusnya dikarenakan siswa terlibat langsung secara aktif mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya pada saat

diskusi kelompok. Selain itu bagi siswa yang tidak maju juga terpancing untuk memberi pertanyaan, dan siswa yang maju pun menjadi tertantang untuk bisa menjawab pertanyaan tersebut. Dari proses pembelajaran yang seperti inilah yang pada akhirnya bisa menyebabkan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa menjadi meningkat, sedangkan peran guru disini adalah sebagai fasilitator bagi siswa. Guru memotivasi dan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali kemampuan berpikir kritisnya dengan

mengemukakan pendapatnya dalam diskusi pemecahan masalah. Hal ini juga dapat dilihat dari aktivitas guru yang sudah sangat baik dalam menjadi moderator bagi para siswa. Selain itu, pada akhir siklus guru memberikan kesimpulan dari pemecahan masalah pada studi kasus yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sudah dibahas dalam diskusi kelompok.

Berarti dengan tercapainya kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan melalui skor rata-rata sebesar 355 dengan kategori tingkat kekritisian tinggi, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas XI-2 SMA Negeri Sukamakmur Aceh Besar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan penggunaan media gambar telah mencapai indikator keberhasilan. Sehingga kegiatan pembelajaran tidak perlu dilakukan perbaikan lagi pada siklus selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tindakan kelas ini, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media gambar pada pembelajaran PPKn materi Hak Azasi Manusia kelas XI-2 SMA Negeri Sukamakmur Aceh Besar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa yang menunjukkan adanya peningkatan dari 57,12% pada siklus I menjadi 76,35% pada siklus II. Dan data hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa yang juga menunjukkan adanya peningkatan yaitu siklus I skor rata-ratanya sebesar 296 dengan kategori tingkat kekritisian rendah, pada siklus II menjadi 355 dengan kategori tingkat kekritisian tinggi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut: hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadikan introspeksi bagi guru dalam melakukan pembelajaran di kelas, agar guru bisa mengadakan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran sehingga bisa ditemukan suatu model pembelajaran paling tepat yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran PPKn. Dan hendaknya guru meningkatkan penguasaan

terhadap berbagai jenis model pembelajaran dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti diklat atau seminar pendidikan sehingga dapat memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. 2008. *Media Pembelajaran*. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS. Surakarta:UMS Press.
- Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach*. Penerjemah: Helly Prajitno & Sri Mulyani. New York: McGraw Hill Company.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad.A. 2007. *Media Pembelajaran*. Ed I. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Bhisma Murti. 2009. *Berpikir Kritis (Critical Thinking)*. Seri Kuliah Budaya Ilmiah. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Diakses dari alamat <http://researchengenis.com>. pada tanggal 3 Maret 2012.
- Criticos, C. 2006. *Media Selection*. Plomp, T., & Ely, D. P. (Eds.): *International*.
- Daniel Dike. 2010. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Model TASC (Thinking Actively in a Social Context) pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian*. Hlm. 15-29.
- Hamzah B Uno, dkk. 2008. *Desain Pembelajaran*. Bandung: Publishing.
- _____. 2008. *Desain Pembelajaran*. Bandung: Publishing.
- Isjoni & Arif Ismail. 2008. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Made Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tamarli, Penggunaan Media Gambar dengan Model Pembelajaran Problem...

- Martinis Yamin & Bansu Ansari. 2009. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Edisi Kedua). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. 2008. *.Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer – Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yatim Rianto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.